



Pengaruh Konseling Kelompok Teknik Realitas Terhadap Empati Siswa Pelaku Bullying Di Sekolah SMA Negeri 16 Medan

Nadia Delviana¹, Nani Barorah Nasution², Utami Nurhafsari Putri³

^{1,2,3} Universitas Negeri Medan

Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20221

Email: Nadiadelviana01@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana empati siswa pelaku bullying dengan pengaruh teknik realitas konseling kelompok di SMA Negeri 16 Medan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen semu. Subjek dalam penelitian ini adalah 10 siswa kelas XI. Data skor rata-rata pre-test keseluruhan sebesar 67,2 dan nilai rata-rata post-test sebesar 115,8. Jika dilihat dari jenis kelamin, empati subjek laki-laki lebih rendah dibandingkan perempuan. Berdasarkan tabel uji Wilcoxon diperoleh nilai $J_{hitung} = 25,5$ dengan $\alpha = 0,05$ dan $n = 10$ sehingga nilai J_{tabel} adalah 8. Dari data tersebut terlihat $J_{hitung} > J_{tabel}$ yaitu $25,5 > 8$. Hasil dari analisis angket empati siswa yang berjumlah 10 subjek atau responden diperoleh total nilai pre-test (sebelum diberikan layanan) sebesar 672 dan total nilai post-test (setelah diberikan layanan) sebesar 1158. Artinya terdapat pengaruh Layanan Konseling Kelompok Teknik Realitas terhadap empati siswa. terhadap pelaku bullying di Angkatan 2023/2024" atau Hipotesis yang Dapat Diterima.

Kata Kunci: Konseling Kelompok, Teknik Realitas, Empati.

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya aktivitas pendidikan selalu berlangsung dengan melibatkan unsur subjek atau pihak-pihak sebagai aktor penting. Subjek yang terlibat dalam proses pendidikan tersebut disebut peserta didik. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pendidikan Dwi Siswoyo (2007). Istilah peserta didik pada pendidikan formal atau sekolah jenjang dasar dan menengah dikenal dengan nama anak didik atau siswa. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mengembangkan aspek-aspek yang ada dalam dirinya baik menyangkut aspek moral, sepiritual, emosional, sosial maupun intelektual (Ulfa, 2018).

Pendidikan sebagai kecakapan hidup (life skills) lebih luas dari sekedar keterampilan bekerja, apalagi sekedar keterampilan manual (Khumaerah,2015). Pendidikan kecakapan hidup merupakan konsep Pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan warga belajar agar memiliki keberanian dan kemauan menghadapi masalah hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan kemudian secara kreatif menemukan solusi serta mampu mengatasinya (Nashrullah, 2015). Istilah kecakapan hidup (life skills) diartikan sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan penghidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya (Dirjen PLSP, Direktorat Tenaga Teknis, 2003). (Dengan demikian life skills dapat dinyatakan sebagai kecakapan untuk hidup. Istilah hidup, tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja (vocational job), namun ia harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti: membaca, menulis, menghitung, merumuskan, dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, terus belajar di tempat kerja, mempergunakan teknologi (Satori, 2002).

Empati merupakan bagian yang penting yang digunakan untuk membangun sebuah komunikasi atau hubungan sosial yang positif antar sesama anggota kelompok, dengan adanya empati orang dapat memberikan respon yang diharapkan atau dibutuhkan oleh lingkungan sekitar. Menurut Santoso (2010) kemampuan empati akan menciptakan interaksi sosial remaja atau siswa yang baik sehingga akan timbul rasa peduli, kasih sayang yang kemudian memunculkan perilaku tolong-menolong antar sesama siswa di sekolah, siswa yang berempati akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Putri, 2019).

Mengenai peranan sekolah dalam mengembangkan kepribadian anak, Hurlock (2010) mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak atau siswa-siswi baik dalam cara berfikir, bersikap, maupun cara berperilaku. Sekolah diharapkan dapat mencetak generasi penerus bangsa yang berkarakter. Akan tetapi, dewasa ini banyak sekali ditemukan para siswa-siswi yang memiliki perilaku yang tidak baik. Bentuk perilaku yang tidak sesuai dan menjadi salah satu

pusat perhatian saat ini adalah tindak kekerasan verbal maupun non verbal yang terjadi di antara siswa atau yang dikenal dengan istilah bullying (Dwiyono, 2022).

Di Indonesia, kasus bullying di sekolah sudah menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dari sektor pendidikan. Adapun data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di sektor pendidikan kasus bullying di sekolah menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat. Dari tahun 2011 sampai agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah bullying di sekolah. Setyawan (2014) mengemukakan bahwa kasus bullying di sekolah merupakan fenomena gunung es, yaitu kejadian yang terjadi jauh lebih banyak dari yang terlihat dipermukaan, karena kasus yang dilaporkan hanya sebagian kecil. Salah satu hambatan yang dialami oleh siswa disekolah adalah bullying. Perilaku bullying sering kita temukan pada saat siswa mengikuti kegiatan Masa Orientasi Siswa (MOS). Biasanya yang terjadi bullying dilakukan oleh senior kepada juniornya. Secara harafiah, istilah bullying berasal dari bahasa Inggris yang berarti menggertak dan mengganggu orang yang lemah (Kurniati, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dari guru BK SMA N 16 Medan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang menyangkut tentang bullying dilingkungan sekolah. Satu dari tiga puluh dua siswa yang saya ambil menjadi narasumber tindakan bullying di lingkungan sekolah mengatakan pernah melakukan tindakan bullying namun hanya pada awal-awal pembelajaran saja. Kemudian peneliti menemukan macam-macam bullying yang dilakukan disekolah seperti tindakan verbal dan non verbal. Selain itu peneliti juga melihat penyebab tindakan bullying yang terjadi di sekolah itu terjadi karena terbawa suasana dalam bergaul ke sesama teman sebaya hingga tanpa disadari melakukan tindakan bullying tersebut. Terlebih lagi ketika peneliti bertanya terkait siswa dikelas berapa yang sering melakukan tindakan bullying. Guru BK disekolah SMA N 16 Medan tersebut menjelaskan bahwa intinya semua siswa di sekolah ini pasti ada yang melakukan tindakan bullying. Guru BK tersebut juga memberikan beberapa contoh konkrit yang ia lihat atau yang ia dengar dari siswa/siswi seperti menjambak, mengucapkan kata yang kasar dan kurang pantas, mengejek, menghina, dan membawa nama orang tua sebagai bahan lelucon.

Guru BK SMA N 16 Medan juga mengatakan bahwa di awal fase sekolah yang belum normal ini kasus bullying tidak setinggi sebelum di masa covid dikarenakan siswa/siswi belajar secara sekolah online (daring). Beliau juga mengatakan tinggi harapannya terhadap merealisasikan pengaruh konseling kelompok teknik realitas terhadap empati siswa.

Peran guru bimbingan dan konseling sangat diperlukan dalam mendampingi siswa yang mengalami tindakan bullying agar siswa tersebut mampu mengatasi masalah yang dialaminya. Guru bimbingan dan konseling adalah seorang guru yang berperan memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan profesional sehingga guru bimbingan dan konseling tersebut harus berusaha menciptakan komunikasi yang baik dengan siswanya dalam menghadapi masalah dan tantangan hidup yang dimiliki siswa tersebut.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kuantitatif eksperimen. Dengan desain penelitian quasi experimental yaitu desain yang mempunyai kelompok control, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variable-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Bentuk desain quasi experimental yang digunakan dalam penelitian ini adalah non-equivalent control group desain. Pada dua kelompok tersebut, sama-sama dilakukan pretest dan posttest. Namun hanya kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan. Desain eksperimen yang akan diberikan perlakuan dan kelompok control sebagai pembanding pada dua kelompok tersebut akan dilakukan pengukuran sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah perlakuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

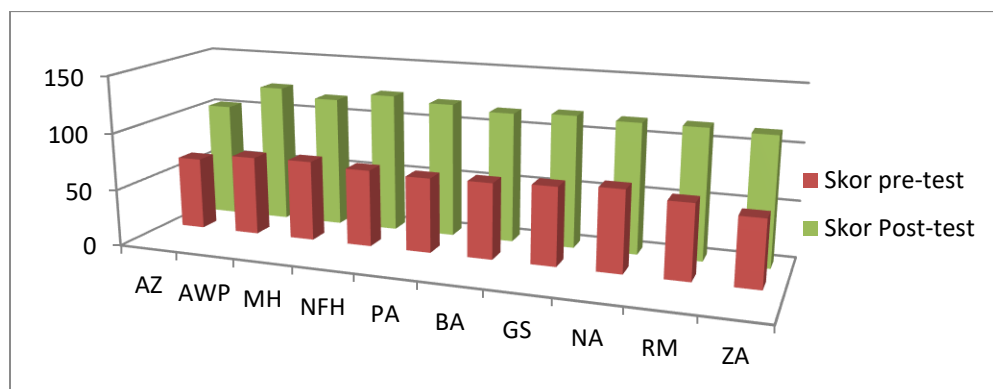
Hasil

Berdasarkan hasil analisis dari sebelum dilakukan layanan konseling kelompok teknik realitas (pre-test) dan setelah dilakukan layanan konseling kelompok teknik realitas (post-test) setelah dilakukan layanan konseling kelompok teknik realitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Hasil Pre-Test dan Post-Test Empati Siswa

No	Nama	Skor pre-test	Kategori	Skor Post-test	Kategori	Selisih Perubahan	Persen
1	AZ	64	Rendah	102	Sedang	38	37.25%
2	AWP	70	Rendah	123	Tinggi	53	43.09%
3	MH	71	Rendah	116	Tinggi	45	38.79%
4	NFH	68	Rendah	123	Tinggi	55	44.72%
5	PA	66	Rendah	119	Tinggi	53	44.54%
6	BA	67	Rendah	115	Tinggi	48	41.74%
7	GS	69	Rendah	117	Tinggi	48	41.03%
8	NA	72	Rendah	115	Tinggi	43	37.39%
9	RM	66	Rendah	115	Tinggi	49	42.61%
10	ZA	59	Rendah	113	Tinggi	54	47.79%
Total		672		1158		486	41.97%
Rata-Rata Nilai		67.2		115.8		48.6	41.97%
Tertinggi Nilai		72		123		51	41.46%
Terendah Nilai		59		102		43	42.16%

Berdasarkan hasil analisis dari pre-test dan post-test sebelum dilakukan layanan konseling kelompok teknik realitas dan setelah dilakukan layanan konseling kelompok teknik realitas kepada seluruh responden yang berjumlah 10 orang yang dimana rata-rata data pre-test berjumlah 67.2, dimana lebih rendah dari rata-rata data post-test yang berjumlah 115.8. Hal ini dapat disimpulkan dengan terdapat peningkatan empati siswa terhadap pelaku bullying di SMA Negeri 16 Medan dari rendah ke tinggi sebesar 41.97% setelah dilakukannya layanan konseling kelompok teknik realitas. Hasil analisis pre-test dan post-test dapat digambarkan didalam grafik sebagai berikut :



Gambar Grafik 1. Hasil Analisis Pre-Test dan Post-Test

Hasil Analisis Data Pre-Test dan Post-Test Berdasarkan Indikator Empati Siswa Terhadap Pelaku Bullying.

Analisis data pre-test dan post-test dapat dilihat dari beberapa indikator dalam aspek-aspek keterampilan komunikasi yang berjumlah 6 aspek yaitu 1) Kemampuan merasakan perasaan orang lain, 2) Kemampuan menyesuaikan dengan perasaan atau kondisi orang lain, 3) Kemampuan mengkomunikasikan perasaan secara verbal, 4) Kemampuan mengkomunikasikan perasaan secara non verbal, 5) Kemampuan untuk memahami sesuatu hal yang dialami orang lain, 6) Kemampuan untuk memikirkan sesuatu hal yang dialami orang lain, 7) Kemampuan memberikan solusi terhadap masalah orang lain. Berikut adalah hasil selisih pre-test dan post-test keterampilan komunikasi siswa korban broken home di SMA Negeri 16 Medan berdasarkan indikator :

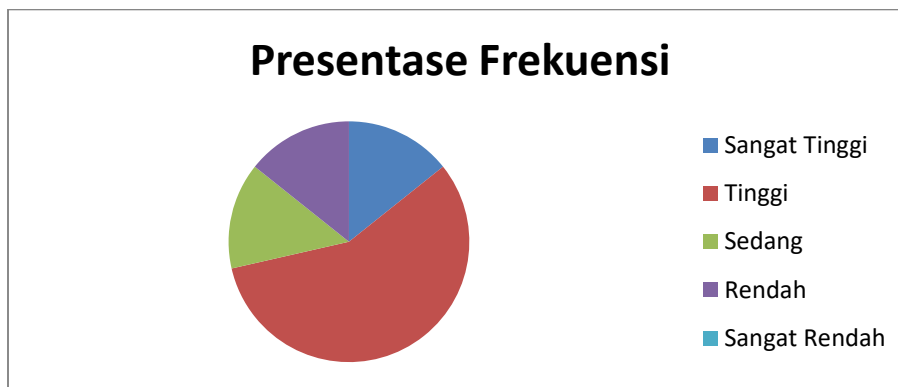
Tabel 1. Presentase & Kategorisasi Empati Siswa Terhadap Pelaku Bullying Di SMA Negeri 16 Medan Ditinjau dari Indikator

No	Indikator	Σ Item	Kategori	persentase
1	Kemampuan merasakan perasaan orang lain	634	Rendah	9.61%
2	Kemampuan menyesuaikan dengan perasaan atau kondisi orang lain	979	Tinggi	14.85%
3	Kemampuan mengkomunikasikan perasaan secara verbal	663	Tinggi	10.05%
4	Kemampuan mengkomunikasikan perasaan secara non verbal	1.816	Sedang	27.54%
5	Kemampuan untuk memahami sesuatu hal yang dialami orang lain	660	Tinggi	10.01%
6	Kemampuan untuk memikirkan sesuatu hal yang dialami orang lain	1.032	Tinggi	15.65%
7	Kemampuan memberikan solusi terhadap masalah orang lain	810	Sangat tinggi	12.28%
	Total	6594		

Berdasarkan tabel 4.8 diatas menunjukkan gambaran rasa empati siswa terhadap pelaku bullying di SMA Negeri 16 Medan yang ditinjau dari indikator dengan rata-rata perolehan skor dari 10 subjek yang dibagikan berdasarkan 7 indikator, dapat disimpulkan indikator 1 dengan perolehan skor item 634 dengan kategori rendah, indikator 2 dengan perolehan skor item 979 dengan kategori tinggi, indikator 3 dengan perolehan skor item 663

dengan kategori tinggi , indikator 4 dengan perolehan skor item 1816 dengan kategori sedang, indikator 5 dengan perolehan skor item 660 dengan kategori tinggi, indikator 6 dengan perolehan skor item 1.032 dengan kategori tinggi indikator 7 dengan perolehan skor item 810 dengan kategori sangat tinggi adapun presentase frekuensi rasa empati siswa terhadap perilaku bullying dapat dilihat pada diagram berikut:

Diagram Presentase frekuensi rasa empati siswa terhadap pelaku bullying SMAN 16 Medan ditinjau dari Indikator.



Gambar 2. Hasil Analisis Data Pre-Test dan Post-Test Berdasarkan Jenis Kelamin

Dalam penelitian ini, terdapat 10 orang subjek yang memiliki empati yang rendah. 10 orang tersebut merupakan siswa yang memiliki empati rendah terhadap pelaku bullying, subjek dalam penelitian ini berada pada kelas 11 di SMA Negeri 16 Medan. Mereka terdiri dari 9 orang perempuan, dan 1 orang laki-laki. Tabel hasil analisis data perbandingan pre-test dan post-test berdasarkan jenis kelamin adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Analisis Pre-Test Empati Siswa Terhadap Pelaku Bullying Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Siswa Perempuan	Skor pre-test	No	Siswa Laki-laki	Skor pre-test
1	AZ	64	1	ZA	59
2	AWP	70			
3	MH	71			
4	NFH	68			
5	PA	66			

6	BA	67		
7	GS	69		
8	NA	72		
9	RM	66		
	Total	613	Total	59
	Rata-Rata	68.11	Rata-Rata	59
	Nilai Tertinggi	72	Nilai Tertinggi	59
	Nilai Terendah	64	Nilai Terendah	59

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa hasil pre-test siswa laki-laki memiliki jumlah 59 sedangkan perempuan berjumlah 613. Yang dimana nilai rata-rata siswa laki-laki berjumlah 59 sedangkan nilai rata-rata siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki berjumlah 68.11. Untuk melihat perbandingannya, dapat dilihat dalam tabel 4.12 post-test dibawah ini :

Tabel 3. Hasil Analisis Post-Test Empati Siswa Terhadap Pelaku Bullying Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Siswa Perempuan	Skor Post-test	No	Siswa Laki-laki	Skor Post-test
1	AZ	102	1	ZA	113
2	AWP	123			
3	MH	116			
4	NFH	123			
5	PA	119			
6	BA	115			
7	GS	117			
8	NA	115			
9	RM	115			
	Total	1045		Total	113
	Rata-Rata	116.1		Rata-Rata	113
	Nilai Tertinggi	123		Nilai Tertinggi	113

Nilai Terendah	102	Nilai Terendah	113
----------------	-----	----------------	-----

Dapat dilihat dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa hasil post-test siswa laki-laki memiliki jumlah 113 sedangkan perempuan berjumlah 1045. Yang dimana nilai rata-rata siswa laki-laki berjumlah 113 sedangkan nilai rata-rata siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki berjumlah 116.1.

KESIMPULAN

Berdasarkan tabel uji wilcoxon nilai $J_{hitung} = 25.5$ dengan $\alpha = 0.05$ dan $n = 10$ sehingga nilai J_{tabel} adalah 8. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa $J_{hitung} > J_{tabel}$ yang dimana $25.5 > 8$. Hasil analisis angket empati siswa terdapat 10 orang subjek atau responden dan diperoleh hasil skor total pre-test (sebelum diberikan layanan) sebesar 672 dan total post-test (sesudah diberikan layanan) sebesar 1158. Artinya bahwa seluruh subjek atau responden mengalami peningkatan empati sebesar 41.97%. Perubahan tertinggi terdapat pada ZA dengan skor perubahan sebanyak 54 artinya ZA mengalami perubahan empati sebesar 47.79%. Perubahan terendah terjadi pada AZ dengan skor perubahan 38 yang berarti bahwa AZ mengalami perubahan sebanyak 37.25%. Kemudian untuk skor rata-rata keseluruhan pre-test diperoleh 67.2 dan skor rata-rata post-test sebesar 115.8. Maka dari itu keseluruhan subjek mengalami rata-rata peningkatan empati siswa sebesar 41.97% sehingga bisa disimpulkan bahwa “Ada Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Teknik Realitas terhadap Empati siswa pelaku bullying di Kelas XI SMA Negeri 16 Medan Tahun Ajaran 2023/2024” Atau Hipotesis Dapat Diterima.

Maka demikian dapat disimpulkan jika dalam penelitian ini menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik realitas merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang dapat digunakan untuk mengubah empati siswa terhadap pelaku bullying kelas XI Columba dan Phonix di SMA Negeri 16 Medan Tahun Ajaran 2023/2024.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Edisi ke-3, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Pengaruh Konseling Kelompok Teknik Realitas Terhadap Empati Siswa Pelaku Bullying Di Sekolah SMA Negeri 16 Medan

Nadia Delviana, Nani Barorah Nasution, Utami Nurhafsa Putri

Ditjen PLSP. (2003). Program Life Skills Melalui Pendekatan Broad Based Education (BBE).

Jakarta : Direktorat Tenaga Teknis Depdiknas.

DwiSiswoyo. Dkk, 2007, Ilmu Pendidikan, Yogyakarta: UNY Press. Hasibuan &

Dwiyono, Y., Hanim, Z., Arbianti, F. P., & Saputra, G. Y. (2022). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Realitas Terhadap Penerimaan Diri (Self-Acceptance) Siswa Kelas Xi Sma Negeri Samarinda. *Media Bina Ilmiah*, 17(5), 901-908.

Hurlock. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga. 2010

Ir Ir Risma Khoeriyah, R. (2018). Pengaruh Konseling Kelompok Teknik Realitas Terhadap Konsep Diri Negatif Pada Siswa (Studi Pada Kelas XI Pemasaran di SMK 17 Seyegan Tahun Ajaran 2016/2017) (Doctoral dissertation, Universitas Teknologi Yogyakarta).

Khumaerah, N. (2015). Penerapan Konseling Kelompok Realitas Untuk Meningkatkan KeMandirian Belajar Siswa SMK Negeri 3 Makassar. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 1(2), 125-132.

Kurniati, A., & Supriyatna, A. (2022). Efektivitas Konseling Kelompok Realitas Teknik Want, Direction, Evaluation dan Plant (WDEP) untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Menyelesaikan Skripsi. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1938-1946.

Moedjiono, 2006, Proses Belajar Mengajar, Bandung: PT. Remaja Rosda karya

Nashrullah, F. A. (2015). Konseling kelompok dengan pendekatan konseling realitas sebagai upaya menurunkan prokrastinasi akademik pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Piyungan Bantul Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*.

Putri, N. S. (2019). Konseling Kelompok dengan Terapi Realita dalam Menurunkan Prokrastinasi Akademik. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 6(1), 49-56.

Santoso, Slamet. 2010. Teori-Teori Psikologi Sosial. Bandung: Refika Aditama

Satori.D. (2002). "Implementasi Life Skills dalam Konteks Pendidikan di Sekolah". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol 8, No 034 (hal 23-37).

SISKA, W. (2021). Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Realitas Terhadap Kepercayaan Diri Peserta Didik Ma Muhammadiyah Sukarame (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).

Pengaruh Konseling Kelompok Teknik Realitas Terhadap Empati Siswa Pelaku Bullying Di Sekolah SMA Negeri 16 Medan

Nadia Delviana, Nani Barorah Nasution, Utami Nurhafsa Putri

Tanjung, N. (2019). PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK TEKNIK REALITAS TERHADAP KESULITAN BELAJAR SISWA KELAS VII-8 SMP NEGERI 27 MEDAN TAHUN AJARAN 2018/2019 (Doctoral dissertation, UNIMED).

Ulfia, E. (2018). Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Menggunakan Pendekatan Realitas Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Kelas Vii Mts Hasanuddin Kupang Teba Teluk Betung Tahun Ajaran 2017/2018 (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).